



INTERNATIONAL SEMINAR



This is to certify that

Dr. Hj. Muazza, M.Si.

has participated as

SPEAKER

in the International Seminar on Education with its central

Theme :

"Good Practices in Education across Disciplines and Grade Levels"
held on 18 January 2014 at Mas Soerachman Building, Universitas Jember

Dean of FKIP
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP.195405011983031005

Jember, 18 January 2014
Committee Chairman,

Dr. Budi Setyono, M.A.
NIP.196307171990021001

Keynote Speakers :

Prof. Dr. H.M Furqon Hidayatullah, M.Pd. (FORKOM Chairman);
Prof. Muhammad Haji Salleh, Ph.D. (Malaysia);
Christopher Wood (Canada);
Ryo Suzuki (Japan);
Dr. Budi Setyono, M.A. (Universitas Jember)



Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Budi Setyono, M.A.



18 Januari 2014
Gd. Soetardjo Universitas Jember

PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

**Good Practices in Education
Across Disciplines and Grade-Levels**

VENUE : Soetardjo Auditorium of Jember University, Indonesia
TIME : Saturday, 18th January 2014

INTERNATIONAL SEMINAR

Good Practices in Education Across Disciplines and Grade-Levels

Desain Sampul : Yayan Suryana
Gambar Sampul : media.kitlv.nl/digital media library
Layout Isi : Siswanto
Editor : Dr. Sukatman, M.Pd.
 : Dr. Budi Setyono, M.A.
Cetakan Pertama : Januari, 2014
Ukuran : 18.2 x 25.7 cm
Halaman : x + 652 halaman

Diterbitkan oleh Forum Komunikasi Pimpinan FKIP Negeri Se-Indonesia dan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Bekerja sama dengan

Penerbit *Gress Publishing* Yogyakarta
Membaca satu buku selangkah lebih maju
Jln. Sidobali 419 Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta
Telp. 0274-2643064 , e-mail/fb: gress.publishing@gmail.com

ISBN : 978-602-96824-0-3

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Chairman Welcome Note

Welcome to Jember, a fast-growing city in the eastern part of Java. Jember is located around 200 kilometers from Surabaya. For the seminar participants coming from other provinces or other countries, the distance seems far because of the time needed to transport you from Surabaya to Jember by land transportation. On this occasion, I would like to express my thanks to all of you for your visit to the Faculty of Teacher Training and Education, the University of Jember for joining the international seminar.

The international seminar with the central theme "*Good Practices in Education across Disciplines and Grade-Levels*" has been one of the meeting agenda of the Indonesia's Communication Forum of Deans of State Faculty of Teacher Training and Education. This seminar aims to explore good practices in education to be shared, such as good practice in curriculum development, character education, school-based management, social and exact science education, and good practice in the language and arts education. Thank God, for about one-month period of calling for papers, writers of different backgrounds from different parts of Indonesia have given good responses by sending their papers. On behalf of the committee, I would like to extend my gratitudes to individuals, institutions, and schools that have made contributions to the success of this international seminar either as presenters or participants. This certainly has helped us a lot to process the completion of the seminar proceedings.

On this fine occasion, I would like to express my deepest thanks and appreciations to Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., the chairman of the Indonesia's Communication Forum of FKIP Deans, who is also ready to be one of the keynote speakers in this seminar. To my colleagues, Prof. Muhammad Haji Salleh, Ph.D. from Malaysia as well as Christopher Allen Woodrich from Canada, I also would like to express my sincerest thanks and appreciations for their readiness to share their thoughts and experiences about the education systems from different perspectives. Hopefully, they could inspire us for the betterment of our education in our beloved country.

The success of this seminar is also supported by the leaders of the univerisy of Jember. Therefore, I would like to thank the Rector of the Univeristy of Jember who always supports and encourages us for the betterment of academic atmosphere through Tri-dharma activities. In addition, I would like to thank the dean and the vice deans of FKIP UNEJ for their continuous supports for the success of this international seminar. Lastly, my thanks also go to the organizing committe of the international seminar who have worked hard and hand in hand for the success of this international seminar.

Realizing that organizing the international seminar is not an easy job, on behalf of the committee members, I would like to ask for apologies for any inconvenience that might be encountered during the seminar. Have a nice seminar and enjoy your stay in Jember.

Dr. Budi Setyono, M.A.
Committee chairman

DAFTAR ISI

Halaman Judul	iii
Chairman Welcome Note	iv
Daftar Isi	v

A COMPARISON OF EDUCATION SYSTEMS IN ONTARIO AND INDONESIA, WITH SUGGESTIONS FOR OPTIMIZATION Chris Woodrich	1
---	---

MENGAJAR DENGAN HATI DI GREEN SCHOOL Nanik Yulianti	17
---	----

EDUCATION AND THE DARKENING CLOUDS OVER THE PLANET Muhammad Haji Salleh	29
---	----

RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DILENGKAPI DENGAN PENILAIAN PORTOFOLIO YANG BERBASIS PADA LESSON STUDY Jekti Prihatin	47
---	----

THE EFFECT OF USING VIRTUAL OR REAL LABORATORIES IN LEARNING OUTCOMES OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS Sri Wahyuni	57
---	----

PERANAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL → Muazza dan Rahmat Murboyono	63
---	----

GOOD PRACTICES OR TEACHING TO THE TEST? STORIES FROM THE FRONTLINES AND POLICY IMPLICATIONS OF THE TOP-DOWN NATIONAL STANDARDIZED EXAM IN INDONESIA Eddy Haryanto, Failasofah, Nunung Fajaryani, Masbirorotni, Reny Heryanti	71
--	----

PART TASK AND WHOLE TASK AS ALTERNATIVE APPROACHES TO DEVELOP INSTRUCTIONAL DESIGN Nurul Umamah	91
--	----

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus Penerapan Kurikulum KBK 5-1 dan 7-1 di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang) Nurhadi	103
RECONSTRUCTING THE CURRICULUM OF ACADEMIC EDUCATION FOR PROSPECTIVE TEACHERS TO MEET THE STANDARD OF INDONESIAN QUALIFICATION FRAMEWORK Budi Setyono	115
BERDIALOG PENUH KELEMBUTAN: MENGAJARKAN BUDI PEKERTI LUHUR UNTUK ANAK BANGS Sri Sumarsih	129
TECHNIQUE OF DESIGNING AUTHENTIC ASSESSMENT IN MATHEMATICS LEARNING Abi Suwito, Nurcholif Diah Sri Lestari	135
MENULIS NASKAH DRAMA: PEMBELAJARAN KREATIF MELIHAT, MENDALAMI, DAN MEWUJUDKAN Indra Suherjanto	143
THE CONSTRUCTION AND VALIDATION OF INSTRUCTIONAL DESIGN MODEL FOR ENGLISH AS FOREIGN LANGUAGE INSTRUCTION Saharudin, Ervina, Rusdi	153
RENDAH APRESIASI SOSIO-PSIKOLOGI DAN RENTANNYA PEMAHAMAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA Maryaeni	169
IMPROVING SELF-REGULATED LEARNING USING SELF-ASSESSMENT INSTRUMENT ON STUDENTS' ACHIEVEMENT OF PLANT ECOLOGY COURSE Wachju Subchan	181
TRADISI LISAN "KÉJHUNG" SEBAGAI TRANSFORMASI SIMBOLIS PENDIDIKAN BERKARAKTER BUDAYA DAERAH Moh. Badrih	189
PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS TOPIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATAKULIAH MEDIA PEMBELAJARAN Slamet Hariyadi	203

UPAYA MEMPERTAHANKAN MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA MAHASISWA TINGKAT III DAN IV DI KANDA UNIVERSITY OF INTERNATIONAL STUDIES (KUIS) Suyoto	211
BECOMING A REFLECTIVE TEACHER: LESSONS FROM TEACHING PRACTICUM Fazri Nur Yusuf	223
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BESTEK-KREATIF UNTUK MENDUKUNG PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH Sukatman	233
READING-WRITING CONNECTION: MAXIMIZING ITS BENEFITS TO STIMULATE EFL STUDENTS' WRITING ABILITY Teguh Sulisty	249
PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS GENDER MEANSTREAMING DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN PEREMPUAN PEDESAAN Deditiani Tri Indrianti	263
BEYOND SISTERS SCHOOL A CROSS CULTURAL SYMBIOSIS IN THE SERVICE OF EDUCATION POLICY Maryono	273
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHAN KAJIAN LUAS PERSEGI PANJANG MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SISWA KELAS IV SD N 03 ARJASA JEMBER Suharto, Totobara Setiawan	279
GOOD PRACTICES IN TEACHER DEPLOYMENT? THE ISSUES OF OVERSUPPLY AND UNDERSUPPLY OF TEACHERS IN INDONESIA AND POLICY RECOMMENDATIONS Ali Idrus, Amirul Mukminin, Makmur, and Rd. M. Ali	289
BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA DAN PEMBAWA ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR Taufina	301

HOT (HIGH ORDER THINKING) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Andoyo Sastromiharjo	317
THE 1 ST YEAR CHEMISTRY UNDERGRADUATE STUDENTS' UNDERSTANDING ON NAMING SIMPLE COMPOUNDS Habiddin	337
PENGEJAWANTAHAN JIWA MASYARAKAT JAWA MITOS "SATRIYA PININGIT" DAN "RATU ADIL" DARI PERSPEKTIF KRITIS Sunoto	351
EQUIPMENT DEVELOPMENT LEARNING PROBLEM BASED ON LEARNING MODEL WITH EXPERIMENTAL METHODS TO IMPROVE THE STUDENTS LEARNING ACTIVITIES AND STUDY RESULTS OF S1 PGSD PROGRAM BASIC CONCEPTS IN SCIENCE Agustiningsih	363
PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN MENERAPKAN STRATEGI KOMPETISI DAN KERJASAMA MELALUI PERMAINAN MATEMATIKA Kamid, Sundari dan Muhammad Rusdi	375
TELAAH KRITIS EKSISTENSI SASTRA CYBER Musthofa Kamal	387
STRATEGI PENGGUNAAN ALAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA "DAUN" UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X BOGA1 SMKN 2 LUMAJANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Mustofa Khilmi	403
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN MENGUNAKAN STRATEGI PQ4R (PREVIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE, AND REVIEW) Yusak Hudyono	417
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE: ALTERNATIF PENYAJIAN PELAJARAN MEMBACA PADA TINGKAT AWAL Arju Muti'ah	427

IMPLEMENTASI MODEL PENGINTEGRASIAN STRATEGI METAKOGNITIF UNTUK Mendukung Efektivitas Pembelajaran Menulis pada Siswa SD Dyah Werdiningsih dan Sri Mursinah	445
PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KOLABORASI UNTUK Meningkatkan Keterpenuhan Standar Nasional Pendidikan (Penelitian Tindakan Kependidikan di Berbagai Jenjang Sekolah dan Madrasah di Provinsi Bengkulu) Rambat Nur Sasongko	463
EFFECTIVENESS MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BASED ON AUTHENTIC TASK-ORIENTED COLLABORATIVE CREATIVITY IN SCIENCE LEARNING Sri Astutik	475
PENGARUH PEMBERIAN MAKALAH CONTOH DALAM METODE TUGAS DAN PRESENTASI MAKALAH KELOMPOK TERHADAP Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika pada Matakuliah Belajar dan Pembelajaran Parno	487
MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK: BELAJAR BAGAIMANA BELAJAR Muji	507
STRATEGI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK USIA DINI (SUATU TINJAUAN PRAKTIS) Khutobah	519
MODEL PENDIDIKAN MADRASAH DI PESANTREN (STUDI ANALISIS TERHADAP MADRASAH ALIYAH PP DARUS SHOLAH JEMBER) Sofyan Hadi	529
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA GAMBAR FOTOMICROGRAF UNTUK Pencapaian Kompetensi Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur dan Perkembangan Tumbuhan II Program Study Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014 Pujiastuti	545
EKSISTENSI PERGURUAN TINGGI DALAM ERA GLOBALISASI Sukidin	557

MENYELARASKAN PRAKTIK KETERAMPILAN BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA CALON GURU JENJANG PENDIDIKAN DASAR Sugit Zulianto	565
KESULITAN GURU MATEMATIKA DI SMK DALAM MENGINTEGRASIKAN PENILAIAN BERBASIS KARAKTER Hobri	575
METODE PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013: SUDAHKAH GURU PAHAM ? (Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Tarakan) Alfi Suciwati Suyadi	587
ANALISIS KESIAPAN DAN PERMASALAHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA TARAKAN Ratna Yulinda, Suyadi	595
KEDAI EDUKASI (Sebuah Model Pembelajaran Kompetitif sebagai Garda Bangsa) Jero Budi Darmayasa	609
PERMASALAHAN GURU BERKAITAN DENGAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA TARAKAN Enditiyas Pratiwi, Ratna Yulinda	623
PROBLEM ANALYSIS ON TEACHER AND STUDENT'S BOOKS OF CURRICULUM 2013 Woro Kusmaryani, Herdiansyah	635
PROBLEM ANALYSIS ON TEACHER UNDERSTANDS ABOUT THE PURPOSE OF CURRICULUM 2013 Herdiansyah, Woro Kusmaryani, Sungkono	645

PERANAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL

Muazza
Rahmat Murboyono
Jambi University, Indonesia
azza_unja@yahoo.com; murboyono@gmail.com

Abstrak: Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

Kata kunci: Sekolah, Karakter Bangsa, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia dalam keadaan yang memprihatinkan dimana kita menghadapi persoalan yang amat pelik berupa adanya gejala semakin merosotnya atau memudarnya nilai moralitas yang dalam tataran formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan Negara, seperti nilai-nilai luhur universal yang terkandung dalam Pancasila beserta landasan-landasan hukum yang kita miliki ternyata tidak dapat mengkondisikan praktik bernegara dan bermasyarakat secara bermartabat. Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945.

Bagi peserta didik, memiliki sistem nilai yang positif sangat penting agar mereka mampu menjadi warga yang partisipatif dan efektif dalam tata pergaulan masyarakat yang demokratis. Rath, Harmin, dan Simon (dalam Suyanto, 2006) mengidentifikasi munculnya sifat-sifat yang negatif pada diri seseorang jika ia tidak memiliki sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan. Sifat-sifat negative itu tersebut meliputi: (1) *Apathetic, listless, uninterested people*, yaitu orang yang memiliki ciri pasif, tidak ada dorongan hidup untuk maju, dan tidak

peduli terhadap apa yang terjadi disekelilingnya; (2) *Then there the fligty people*, yaitu orang-orang yang tertarik untuk melakukan banyak hal, tetapi mudah mengalihkan perhatiannya kehal-hal yang baru lainnya; (3) *Extreme uncertainty*, yaitu orang yang sulit mengambil keputusan, dan selalu bingung oleh pilihan-pilihan yang ada padanya; (4) *Then there are very inconsistent people*, yaitu orang-orang yang suka melibatkan diri pada banyak hal yang secara tidak konsisten; (5) *Other might aptly be called drifter*, yaitu orang-orang yang perilakunya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kemudi dalam mengarungi samudra kehidupan; (6) *Alerge number are overconformers*, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ide-ide atau gagasan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya, atau orang-orang yang mengekor pada pendapat yang dominan pada saat-saat tertentu; (7) *Some are overdissenters*, orang-orang yang suka mencari kesalahan orang lain, selalu mengeluh, bahkan selalu menentang pihak lain dalam rangka mencari identitas diri; dan (8) *A group of paseur or roe players*, yaitu orang yang selalu berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan melakukan suatu peran yang semu atau palsu.

Hal di atas merupakan tantangan bagi dunia pendidikan saat ini dan ke depan, yaitu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini, serta dengan pendidikan karakter diharapkan mampu mereduksi penyimpangan moral yang kini menjadi dilema dalam masyarakat. Dan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "to mark" yang berarti menandai dan terfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin "Pedagogi", yaitu dari kata "paid" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing. Jadi, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni membimbing anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan baik dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development".

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogi Jerman FW Foerster (1869-1966). Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. Pertama, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, hal itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya. Dengan pendidikan karakter akan membentuk pribadi yang penuh percaya diri, bertindak berdasarkan nilai-nilai dan penuh tanggung jawab. Seperti dikatakan T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kearifan Lokal

Kemajuan yang dicapai suatu bangsa tidak terlepas dari pengembangan karakter satu bangsa yang didasarkan pada budaya yang selaras dengan

karakter masyarakat bangsa itu sendiri. Membangun katakter bangsa berdasarkan kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggali budaya dari kearifan lokal yang akan dijadikan filter dan kekuatan dalam mengatasi krisis moral yang merupakan permasalahan yang dihadapi bangsa.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (lokal wisdom), pengetahuan setempat (lokal knowledge) atau kecerdasan setempat (lokal genius). Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan local wisdom dengan definisi, "Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.". Dengan demikian bahwa konsep di atas memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya, Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Selanjutnya Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Seperti Karakter dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi, tersimbolisasi dalam berbagai karya seni, salah satunya dalam motif batik Jambi. menurut budayawan Jambi Ja'far Rassuh (Kompasina, 11 desember 2011) penggambaran motif tersebut merupakan representasi watak dan karakter masyarakat Melayu Jambi dengan tipikalnya yang sederhana, egaliter dan terbuka terhadap hal-hal lain di luarnya, meski cenderung lamban merespon perubahan. Motif pokok pada batik Jambi sangat sederhana, tidak rumit dan cenderung konvensional. Mencirikan watak asli masyarakat Melayu Jambi. Asianto Marsaid (1998) menjabarkan makna filosofis dari lima motif pokok batik Jambi. Menurutnya, lima motif pokok yang diuraikannya itu termasuk motif kuno dan tertua yang pernah ada di Jambi. Lima motif itu meliputi (1)

Durian Pecah, (2), Merak Ngeram (3), Kuao Berhias (4), Kapal Sangat (5) dan Tampuk Manggis. Motif Durian Pecah menggambarkan dua bagian kulit durian yang terbelah, namun masih bertaut pada pangkal tangkainya. Dua belah kulit itu memiliki arti pada masing-masing bagiannya. Belahan pertama merupakan pondasi iman dan taqwa. Bagian satunya lagi lebih bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi. Makna yang disimpulkan oleh Asianto pada motif Durian Pecah itu ialah, melaksanakan pekerjaan berlandaskan iman dan taqwa, serta ditopang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penggambaran Merak Ngeram menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab. Motif Kuao Berhias yang menggambarkan seekor burung Kuao yang tengah bercermin sambil mengepakkan sayap-sayapnya dimaknai sebagai pengenalan diri. Dalam penjabarannya, Asianto menuliskan bahwa pada dasarnya burung Kuao ini satu. Namun kembangan kepek dan bagian lain dari tubuh burung ini merupakan pantulan cermin, yang menggambarkan si burung seolah tengah berhias. Dengan bercermin dan instropeksi diri, maka dapat diketahui bagian-bagian tubuh; kelebihan dan kekurangannya, termasuk kekurangan yang bersifat bathiniah. Pada manusia, dengan mengenal diri sendiri diharapkan mampu menutupi dan atau menyempurnakan bagian-bagian yang kurang pantas. Termasuk dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. Bentuk motif Tampuk Manggis menampilkan penampang buah manggis yang terbelah pada bagian tengahnya, menampakkan kulit luar, daging kulit, dan isi buah secara keseluruhan. Penggambaran ini bermakna kebaikan budi pekerti, dan kehalusan hati seseorang tidak dapat dilihat dari kulit luar saja. Motif Kapal Sangat mengisyaratkan keharusan untuk berhati-hati dalam menjalankan sesuatu pekerjaan. Tidak boleh lalai dalam melaksanakan tugas, selalu waspada dan paham aturan. Sebab, kelalaian dalam pekerjaan akan menyebabkan musibah.

Dengan demikian bahwa kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur yang bersumber dari watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, dan pengendalian diri dalam membangun keagungan tata moral. Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga dalam membangun karakter bangsa

Peranan Pendidikan Dalam Membangun Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan terdiri-dari bermacam suku dan etnis, seperti suku Batak kental dengan budaya keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan budaya

kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan budaya keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Oleh karena itu untuk menjawab tantangan merosotnya nilai-nilai yang kita hadapi sekarang sudah sepatutnya masyarakat Indonesia untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal, dan Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut bertanggung jawab dalam membangun karakter peserta didik, hal ini disebabkan karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard. Berdasarkan penelitian ini membangun karakter merupakan hal yang sangat penting karena dengan membangun karakter diharapkan peserta didik akan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas).

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter atau membangun school culture, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk berdasarkan kearifan budaya lokal. Implementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah tidaklah mudah, diperlukan revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk

membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dimulai dengan peran aktif pihak sekolah terutama guru dalam memperkenalkan kepada para siswanya tentang keberagaman ras beserta budaya maupun agama yang ada di Indonesia terutama keberagaman budaya lokal, dan keberagaman ini dapat menjadi laboratorium untuk penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Pendidikan berkarakter berdasarkan kearifan lokal secara formal dimulai ketika anggota dari sebuah sekolah, bersama dengan keterlibatan anggota masyarakat, datang bersama-sama untuk berbagi dan menentukan nilai-nilai inti etika yang kemudian nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, budaya yang akan diberlakukan di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan berbasis kearifan lokal ini akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Dan pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik apabila dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

KESIMPULAN

Tantangan bagi dunia pendidikan saat ini dan ke depan, yaitu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini, serta dengan pendidikan karakter diharapkan mampu mereduksi penyimpangan moral yang kini menjadi dilema dalam masyarakat. Dan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dimulai dengan peran aktif pihak sekolah terutama guru dalam memperkenalkan kepada para siswanya tentang keberagaman ras beserta budaya maupun agama yang ada di Indonesia terutama keberagaman budaya lokal, keterlibatan anggota masyarakat, serta dengan melakukan pembiasaan

nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

SARAN

Keberhasilan membangun karakter bangsa berdasarkan kearifan lokal diperlukan keaktifan semua pihak yaitu dimulai anggota dari sebuah sekolah, bersama dengan keterlibatan anggota masyarakat, datang bersama-sama untuk berbagi dan menentukan nilai-nilai inti etika yang kemudian nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, budaya yang akan diberlakukan di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Asianto Marsaid. 1998. *Pesona Batik Jambi*. Kantor Wilayah Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi.
- Ja'far Rassuh. Kompasina, 11 desember 201.
- Ramli T, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*. Grasindo Jakarta.
- Suyanto, 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional*. PSAP Muhammadiyah, Jakarta.
- Undang-undang No 20. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .
http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan_dengan-kearifan-lokal.html.
- Wagiran, dkk. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)". Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.